

TUGAS KAJIAN PROSA
ANALISIS STRUKTUR LEVIS STRAUSS DALAM KABA
ANGGUN NAN TONGGA



DI SUSUN OLEH:

RAHMI LIVIA PUTRI

1610742022

SASTRA DAERAH MINANGKABAU

FAKULTAS ILMUBUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas karunianya saya dapat menyelesaikan tugas makalah ini dengan sebaik-baiknya walaupun masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak yang harus diperbaiki kembali.

Semuanya tidak terlepas dari sebuah pemberitaan apalagi saat ini media informasi dan komunikasi telah berkembang dengan pesat sehingga dalam memperoleh informasi dan komunikasi itu hanya sekejap mata. Kita bisa dapatkan pemberitaan informasi dari media cetak/surat kabar maupun elektronik seperti radio dan televisi dan sekarang tercipta Lagi teknologi internet hanya satu kali klik informasi dengan cepat terserap.

Didalam makalah ini menjelaskan tentang teori Levis Strauss yang terdapat pada Kaba Anggun Nan Tongga. mudah-mudahan dapat membantu dan memberikan manfaat dalam segala bentuk kegiatan pendidikan formal maupun non formal sehingga tercapai kompetensi kompetensi lulusan yang telah di tetapkan.

Padang, 9 Desember 2017

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Claude Levi-Strauss dilahirkan di Brussles, Belgia pada tanggal 28 November 1908 dan merupakan keturunan Yahudi, anak seorang pelukis sekaligus cucu dari seorang rabi. Pada tahun 1927 ia masuk ke Fakultas Hukum Paris dan pada saat yang sama ia juga belajar filsafat di Universitas Sorbone. Di tahun 1935 Strauss mendapat kesempatan untuk menjadi pengajar di Sao Paulo Brazil dan melakukan ekspedisi ke daerah-daerah pedalaman Brazil yang memberinya kesempatan untuk mempelajari orang-orang Indian, Caduvo, dan Bororo. Dari ekspedisi itu ia akhirnya menghasilkan sebuah buku yang menjadi sangat penting di bidang antropologi 'Tristes Tropique' dan pada akhirnya mengangkat namanya.

Teori struktur levi strauss adalah teori yang mempelajari tentang mitos yang terjadi di suatu masyarakat, teori Levi Strauss menganggap bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Kaba adalah jenis prosa berirama sastra Minangkabau tradisional yang lebih bersifat menceritakan dari pada melukiskan. Kaba berasal dari sastra lisan bahasa Minangkabau dengan teknik cerita tradisional. Kaba ditampilkan dengan didengarkan, kebanyakan pendengarnya jauh lebih tertarik pada cara pencerita mendendangkannya dari pada apa yang diceritakannya, sebab umumnya para pendengar sudah mengetahui atau bahkan hafal isi cerita.

B. Rumusan Masalah

- I. Teori Levis Strauss
- II. Pengertian Kaba
- III. Penerapan Teori Struktur Levis Stauss Kedalam Kaba Anggun Nan Tongga
- IV. Sinopsis Anggun Nan Tongga

C. Tujuan

Pengajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teori dari Levis Srtauss dan bagaimana kaitanya dengan Kaba Anggun Nan Tongga.

D. Landasan Teori

Levi-Strauss menyatakan bahwa sistem-sistem simbol adalah didasarkan pada adanya perbedaan yang bersifat universal antara alam dan kebudayaan. Pertentangan secara dualistik ini ditunjukkan bukti-buktinya baik secara sinkronik maupun secara diakronik, sebagaimana terwujud dalam prinsip-prinsip statis dari alam dan kebudayaan yang diperantarai oleh suatu prinsip transformasi yang bersifat dualistik; yaitu kalau tidak berasal dari suatu transformasi alamiah maka akan berasal dari suatu transformasi kebudayaan. Hal ini secara amat jelas diperlihatkan contohnya dalam atau dari segitiga kuliner (culinary triangle) (1969), dimana yang mentah menjadi matang dengan menggunakan transformasi kebudayaan atau menjadijadi busuk dengan melalui transformasi alamiah. Simbol-simbol perantara yang bersifat dinamik dalam pengertian terbatas bertindak sebagai kekuatan pendorong yang pada dasarnya sama dengan oposisi binari, yaitu melalui transformasi binari dan dengan demikian keseluruhan sistem tetap tinggal bersifat dualistik yang statis pada kedua sumbunya. Kekuatan yang menyeluruh dari simbol-simbol dan mediasi yang bersifat binari ini dalam struktur mitos adalah suatu refleksi atau pencerminan dari “cara universal dalam mengorganisasi pengalaman sehari-hari” (1972:225) dan berfungsi untuk “menjadikan struktur mitos itu menjadi nampak”

BAB II

PEMBAHASAN

Teori struktur levi strauss adalah teori yang mempelajari tentang mitos yang terjadi di suatu masyarakat, teori Levi Strauss menganggap bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Bentuk struktural dari mitos bercirikan pembedaan-pembedaan yang bersifat dualistik pada unsur-unsurnya tetapi unsur-unsur itu saling berkaitan. Landasan dasar dari mitos adalah seperangkat metafor yang dualistik sifatnya, yang bersamaan dengan itu juga berlanjut pada adanya pendefinisian mengenai mediasi atau perantaraan antara kedua dasar yang dualistik tersebut. Satuan- satuan yang mendasar yang ada dalam struktur mitos adalah kumpulan-kumpulan makna atau pengertian-pengertian, yang disebut sebagai tema-tema mitos, yang mengandaikan satuan-satuan dalam unsur pokoknya dan dilihat dalam dan merupakan bagian-bagian dari suatu satuan yang lebih luas dan kompleks

Levi-Strauss melahirkan konsep Strukturalismenya sendiri akibat ketidakpuasannya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Pasalnya para ahli antropologi pada saat itu tidak pernah mempertimbangkan peranan bahasa yang sebenarnya sangat dekat dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Trites Tropique* (1955) ia menyatakan bahwa penelaahan budaya perlu dilakukan dengan model linguistik. Ia tidak setuju dengan Bergson yang menganggap tanda linguistik dianggap sebagai hambatan yang merusak impresi kesadaran individual yang halus, cepat berlalu, dan mudah rusak (Fokkema via Wajiran 2008). Menurut Levi-Strauss bahasa yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia tersebut. Oleh karena itu ada kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia. Ia berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat.

Kaba adalah jenis prosa berirama sastra Minangkabau tradisional yang lebih bersifat menceritakan dari pada melukiskan. Kaba berasal dari sastra lisan bahasa Minangkabau dengan teknik cerita tradisional. Kaba ditampilkan dengan didengarkan, kebanyakan pendengarnya jauh lebih tertarik pada cara pencerita mendendangkannya dari pada apa yang diceritakannya, sebab umumnya para pendengar sudah mengetahui atau bahkan hafal isi cerita.

Kaba Anggun Nan Tongga adalah sebuah cerita atau kaba yang populer di lingkungan masyarakat Minangkabau. Di daerah-daerah berbahasa Melayu cerita ini dikenal dengan nama Hikayat Anggun Cik Tunggal. Kaba ini bercerita tentang petualangan dan kisah cinta antara Anggun Nan Tongga dan kekasihnya Gondan Gondorih. Anggun Nan Tongga berlayar meninggalkan kampung halamannya di Kampung Dalam, Pariaman. Ia hendak mencari tiga orang pamannya yang lama tidak kembali dari merantau. Sewaktu hendak berangkat Gondan Gondorih meminta agar Nan Tongga membawa pulang 120 buah benda dan hewan langka dan ajaib. Meskipun pada awalnya dikisahkan secara lisan beberapa versi kaba ini sudah dicatat dan dibukukan. Salah satunya yang digubah Amba Mahkota, diterbitkan pertama kali tahun 1960 di Bukittinggi.

Nilai budaya yang terdapat pada kaba Anggun Nan Tongga yaitu sebagaimana umumnya karya-karya sastra lama yang biasanya anonim, begitu pula dengan cerita Anggun Nan Tongga “si magek jabang” untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya pada karya sastra ini, maka pemahaman latar belakang kebudayaan masyarakat dimana karya sastra ini lahir adalah menjadi sangat penting. Upaya pengungkapan nilai-nilai budaya dalam naskah cerita Anggun Nan Tongga di dasari oleh kehadiran cerita itu sendiri sebagai sebuah karya sastra yang mandiri dan terwadahi dalam lingkungan sosio budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat dan kebudayaan minangkabau. Pengungkapan nilai-nilai budayanya akan dilakukan melalui pengkajian terhadap karakteristik atau perilaku tokoh-tokoh utamanya, yaitu:

a) Tokoh Anggun Nan Tongga

Didalam kaba di ceritakan bahwa anggun nan onggga adalah seorang pemuda yang berasal dari lingkungan keluarga berada. Ia anak yang patuh, apa lagi dengan ibu yang telah merawatnya dari kecil walaupun bukan ibu kandungnya, sehingga ketika nan Koto Baha menggelar galanggang, pada mulanya ia tidak mau menghadiri namun karena cemoohan dari lingkungan masyarakatnya, maka pada akhirnya ia membujuk sang ibu agar mengijinkannya pergi ke gelanggang, disini telah Nampak bahwa Anggun Nan Tongga adalah seseorang yang sangat taat kepada ibunya. Bila di lihat dari latar belakangnya yaitu kebudayaan minangkabau yang menganut prinsip matrilinear yaitu ibulah yang memegang peran penting didalam keluarga, sikap hormat, taat dan bakti kepada orang tua khususnya ibu adalah sangat diutamakan.

Namun dari pandangan yang lain Anggun Nan Tongga di hadapkan pada penilaian masyarakat, yaitu pada saat berada di gelanggang, ia di hadapkan pada dua keadaan yaitu di satu sisi dia harus mentaati larangan ibunya dan disisi lain dia juga tidak dapat menghindar dari cemoohan masyarakat. Menghadapi situasi seperti ini pengarang mengambil jalan tengah yaitu anggun nan tongga meminta ijin kepada ibunya dengan alasan yang dapat diterima ibunya dan akhirnya dapatlah ijin, pesan budaya yang terdapat disini adalah "*ketaatan anak terhadap orang tua nya.*"

Sepulang dari gelanggang Anggun nan Tongga kembali membujuk ibunya untuk mengijinkannya pergi berlayar mengarungi samudra untk mencari mamaknya, kemudian dijelaskan oleh ibunya bahwa perjalanan itu bukanlah perjalanan yang mudah melainkan perjalanan yang bahaya dan penuh dengan tantangan, namun Anggun Nan Tongga merasa sanggup. Nilai yang dapat diambil disini adalah "*semangat anak muda dalam menjunjung adat dan kehormatan keluarganya.*"

b) Tokoh Gadis Gindo Riah

Gadis gondo riah adalah gadis yang telah ditunangkan dengan Anggun Nan Tongga , tokohnya dalam kaba ini cukup dominan , dan dia seorang gadis yang cerdas dan pintar. Sepertinya pemunculan tokoh gadis gondo riah dengan penonjolan sifat-sifatnya dalam cerita ini dihadirkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran bagaimana figus seora wanita Minangkabau.

Gondo riah adalah gadis yang sangat setia, ini bisa dilihat dari kesetiaannya menunggu tunangnya yaitu Anggun Nan Tongga. Yang juga bisa diambil dari tokoh gondo riah adalah mengenai harga diri yaitu ketika ia mendapat perlakuan dingin dari Anggun nan tongga ketika menyambut kedatangan Anggun Nan Tongga, dan itupun telah disadari oleh Anggun nan tongga dan meminta maaf, namun Gondo Riah tidak menerima begitu saja, tetapi member beberapa syarat-syarat yang tidak mudah, itu dilakukan upaya untuk menegakkan harga dirinya.

c) Tokoh Nan Kodo Baha

Nan Kodo Baha merupakan tokoh yang Antagonis. Dia adalah seorang yang kaya raya, yang mana kekayaannya itu didapatkan dari kelicikannya, ia juga merupakan orang yang sombong yang suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dia mempunyai sifat sewenang-wenangnya dan pada akhirnya dapat dikalahkan oleh Anggun Nan Tongga.

Didalam kaba anggun nan tongga ini juga terdapat beberapa mitos, contohnya pada akhir yaitu *“Karena belum juga pulang Suto Suri mengirim orang untuk mencari Nan Tongga dan Gondan Gondoriah. Mereka menemukan Bujang Selamat sendiri yang berkata bahwa Nan Tongga, Gondan Gondoriah, dan Tuanku Haji Mudo sudah naik ke langit.”* Mitosnya terdapat pada kalimat “sudah naik kelangit” menurut saya itu mitos karena tidak ada manusia yang bisa naik kelangit.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut Levi-Strauss bahasa yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia tersebut. Oleh karena itu ada kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia. Ia berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat. Didalam Kaba Anggun Nan Tongga terdapat perilaku yang mencerminkan kebudayaan didaerah tersebut.

pemahaman latar belakang kebudayaan masyarakat dimana karya sastra ini lahir adalah menjadi sangat penting. Upaya pengungkapan nilai-nilai budaya dalam naskah cerita Anggun Nan Tongga di dasari oleh kehadiran cerita itu sendiri sebagai sebuah karya sastra yang mandiri dan terwadahi dalam lingkungan sosio budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat dan kebudayaan minangkabau.

SARAN

Cobalah untuk selalu menjaga karakter diri karena sikap kita yang sebenarnya akan di cerminkan oleh karakter kita sehari-hari. Dan karakter itu akan menilai keadaan wilayah kita sendiri dan kebudayaa kita juga

SINOPSIS

KABA ANGGUN NAN TONGGA

Di Jorong Kampung Dalam, Pariaman, pernah hidup seorang pemuda bernama Anggun Nan Tongga, yang juga dipanggil Magek Jabang dan bergelar Magek Durahman. Ibunya, Ganto Sani, meninggal tidak lama setelah melahirkannya. Sementara, ayahnya pergi tak tentu rimbanya, pamitnya pergi ke Gunung Ledang. Maka, Suto Suri-lah yang mengasuh Nan Tongga sejak bayi. Nan Tongga memiliki kekasih bernama Gondan Gondoriah. Keduanya, seperti adat istiadat zaman dulu, telah dijodohkan sedari kecil. Sebagai seorang pemuda Anggun Nan Tongga tumbuh dengan banyak keahlian. Ia mahir berkuda, bisa pencak silat, pandai mengaji serta dalam ilmu agamanya. Untuk ukuran pada zamannya, Nan Tongga sungguhlah komplit sebagai seorang laki-laki.

Itulah mengapa, ketika Nangkodoh Baha yang berasal dari Sungai Garinggiang mengadakan sayembara untuk mencari suami adiknya, Intan Korong. Nan Tongga meminta izin sekaligus restu kepada Suto Suri untuk ikut sebagai peserta. Pada awalnya Suto Suri tidak setuju. Hal ini karena Nan Tongga sudah bertunangan dengan Gondan Gondoriah. Tapi, desakan dari pemuda itu membuat Suto Suri mengalah dan mengizinkannya.

Berbekal keahliannya, Nan Tongga mengalahkan Nangkodoh Baha dalam setiap permainan: catur, memanah, hingga menyabung ayam. Kekalahan tersebut tentu membuat Nangkodoh Baha malu. Lantaran itu, ia mengatakan kepada Nan Tongga, "Jika kamu memang hebat, mengapa kamu membiarkan tiga pamanmu ditawan bajak laut di Pulau Binuang Sati?"

Nan Tongga terkejut mendengar hal ini. Dulu sekali, ketiga pamannya, yaitu Mangkudun Sati, Nangkodoh Rajo, dan Katik Intan, itu pamit pergi merantau, ternyata alasan mereka tidak pulang-pulang adalah karena ditawan bajak laut.

Perkataan Nangkodoh Baha seolah menantang nyali Nan Tongga. Ia pun berkata, "Tunggu saja, akan kuselamatkan tiga pamanku itu, Baha!"

Ia minta izin pada Suto Suri dan Gondan Gondorih. Keduanya memberi restu kepada Nan Tongga. Tapi, Gondan Gondorih meminta buah tangan kepada Nan Tongga. "Nan Tongga, bawakan aku benda-benda serta hewan-hewan langka nan ajaib sebanyak 120 ya." Beberapa di antara dari 120 permintaan Gondan Gondorih adalah burung nuri yang bisa bicara, beruk yang pandai bermain kecapi, kain cindai yang tidak basah oleh air, berjambul suto kuning, dikembang selebar alam, dilipat sebesar kuku, disimpan dalam telur burung'.

Berangkatlah Nan Tongga ke Pulau Binuang Sati menumpang kapal Dandang Panjang milik Malin Cik Mas. Setelah berbagai pelabuhan dilabui, akhirnya Nan Tongga sampai ke Pulau Binuang Sati, di mana dihuni para perompak yang pimpinan Palimo Bajau. Sesampainya di sana, Nan Tongga dihadang utusan Palimo Bajau, yang kemudian berhasil dikalahkannya. Pecahlah sebuah perang antara Nan Tongga dengan para bajak laut. Dalam perang itu, Nan Tongga membunuh Palimo Bajau, dan para perompak kocar-kacir membubarkan diri.

Kemudian, Nan Tongga menemukan pamannya, Nangkodoh Rajo, yang dikurung di dalam kandang babi. Nangkodoh Rajo menceritakan bahwa kedua pamannya yang lain, yaitu Katik Intan dan Makhudum Sati berhasil melarikan diri saat pecah perang. Ia juga mengatakan bahwa apa yang diminta oleh Gondan Gondorih ada di Kuala Koto Tanau.

Kemudian, Nan Tongga menyuruh Malin Cik Mas pulang ke Pariaman menggunakan kapal rampasan dari Binuang Sati. Karena kapal Dandang Panjang dipakai Nan Tongga. Nan Tongga berpesan kepada Malin Cik Mas bahwa Nangkodoh Rajo sudah dibebaskan dan dirinya selamat dan sedang berlayar bersama Dandang Panjang ke Kota Tanau. Sayangnya, Malin Cik Mas berkhianat. Ketika melihat kecantikan Gondan Gondorih, ia mengatakan hal yang sebaliknya bahwa Nan Tongga sudah tewas dan supaya Malin Cik Mas dijadikan raja. Setelah menjadi

raja, Malin Cik Mas mengutus seorang utusan untuk meminang Gondan Gondoriah. Tapi, perempuan itu menolaknya dengan alasan masih berduka atas tewasnya Nan Tongga.

Sementara itu, di Kota Tanau, Anggun Nan Tongga menemukan pamannya yang lain telah menjadi raja di sana. Putri pamannya, Puti Andami Sutan, memiliki seekor burung nuri nan pandai berbicara. Nan Tongga lalu meminta burung tersebut untuk bicara. Dengan halus Andami Sutan mengisyaratkan Nan Tongga bahwa hanya orang yang menikah dengannya yang dapat memerintahkan burung nuri itu untuk bicara. Karena, ia tidak menemukan cara lain, maka Nan Tongga menikah dengan Andami Sutan.

Setelah menikah dengan Andami Sutan, burung nuri yang bisa bicara itu lepas dari sangkarnya dan pergi ke Pariaman. Dan secara ajaib, menemui Gondan Gondoriah. Di jendela, burung nuri itu mengoceh-ngoceh tentang Nan Tongga yang sudah menikah Andami Sutan, anak pamannya. Hal itu tentu menimbulkan kesedihan tersendiri di hati Gondan Gondoriah. Ia pun pulang ke Gunung Ledang, tempatnya berasal.

Mengetahui burung nuri itu lepas, Nan Tongga bisa memahami bahwa burung nuri itu akan terbang ke Pariaman dan menemui Gondan Gondoriah. Dugaan ini menimbulkan memori tersendiri di benak Nan Tongga, yang menjadi rindu kampung halaman dan tunangannya. Ia pun meninggalkan istrinya, Andami Sutan, yang tengah hamil tua. Sesampainya di Pariaman, Nan Tongga diberitahu Suto Suri bahwa Gondan Gondoriah telah pulang ke Gunung Ledang. Nan Tongga kemudian mengejar dan membujuknya untuk kembali ke Pariaman. Karena cintanya, Gondan Gondoriah luluh hatinya, dan kembali bersama Nan Tongga.

Sewaktu hendak menikah, Nan Tongga dan Gondan Gondoriah, mencari Tuanku Haji Mudo meminta restu. Keduanya pergi bersama Bujang Selamat. Namun,

Tuanku Haji Mudo berkata bahwa Nan Tongga dan Gondan Gondoriah adalah saudara sepersusuan. Karena Nan Tongga pernah menyusu pada ibu Gondan Gondoriah. Menurut hukum Islam, berarti Nan Tongga dan Gondan Gondoriah, tidak boleh menikah di dunia ini dan hanya dapat berjodoh di akhirat.

Karena belum juga pulang Suto Suri mengirim orang untuk mencari Nan Tongga dan Gondan Gondoriah. Mereka menemukan Bujang Selamat sendiri yang berkata bahwa Nan Tongga, Gondan Gondoriah, dan Tuanku Haji Mudo sudah naik ke langit.

DAFTAR PUSTAKA

<http://kristyainu.blogspot.co.id/2014/01/teori-struktur-levi-strauss-terhadap.html>

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-kaba/>

<http://blog.unnes.ac.id/annisamedika/2015/11/08/review-teori-levi-strauss/>